

PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA BASA SUNDA MELALUI PEMENTASAN DRAMA DENGAN PEMBELAJARAN KOOPERATIF MODEL PERMAINAN MENYUSUN KALIMAT

Apong Karmini

SMP Negeri 2 Darmaraja

Abstrak

Berdasarkan penelitian yang telah dianalisis maka simpulan dari penelitian tindakan kelas ini yaitu: Penggunaan model permainan nyusun kalimah melalui pementasan drama tepat digunakan untuk pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Sunda pada siswa kelas IX-D SMP Negeri 2 Darmaraja Kecamatan Darmaraja Kabupaten Sumedang. Dengan penggunaan model permainan nyusun kalimah siswa mengalami sendiri penyusunan skenario bermain peran, skenario drama, dan pementasannya. Model permainan nyusun kalimah dapat dirasakan keberhasilannya karena dapat meningkatkan keterampilan berbicara dengan perincian sebagai berikut: Siklus 1 perolehan nilai di atas KKM mencapai 57,78%. Siklus 2 perolehan nilai di atas KKM mencapai 88,10%. Saran yang bisa diberikan agar penggunaan model permainan nyusun kalimah dapat diterapkan pada pembelajaran berbicara umumnya dan pada drama khususnya maka dapat diambil langkah-langkah sebagai berikut: Menumbuhkan rasa senang terhadap pembelajaran, misalnya dengan bernyanyi terlebih dahulu dengan lagu yang penuh semangat dan isinya berupa ajakan untuk belajar. Untuk keberhasilan pembelajaran maka harus dilaksanakan secara berkelompok. Agar lebih mudah menguasai isi materi, maka skenario disusun oleh kelompok masing-masing dan semua anggota harus mendapat peran. Agar siswa memiliki keberanian untuk berbicara serta mengembangkan bakat-bakat yang terpendam maka seluruh kelompok harus dipentaskan. Berikan penghargaan pada setiap pementasan.

Kata kunci: Keterampilan Berbicara, Bahasa Sunda, Pamentasan Drama, Pembelajaran Kooperatif

PENDAHULUAN

Bahasa Sunda berkedudukan sebagai bahasa daerah, yang juga merupakan bahasa ibu bagi sebagian besar masyarakat Jawa Barat. Bahasa Sunda juga menjadi bahasa pengantar pembelajaran di kelas awal Sekolah Dasar. Mata pelajaran bahasa dan sastra Sunda berdasarkan peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat no 5 Tahun 2003 tentang pemeliharaan bahasa, sastra dan aksara daerah, yang menetapkan Bahasa Daerah, diajarkan di pendidikan dasar di Jawa Barat. Sejalan dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan BAB III Pasal 7 Ayat 3-8, yang menyatakan dari SD

sampai SLA diberikan pengajaran muatan lokal yang relevan dan Rekomendasi UNESCO Tahun 1999 tentang pemeliharaan bahasa-bahasa ibu di dunia.

Pembelajaran bahasa Sunda mempunyai empat keterampilan berbahasa yang disebut catur tunggal. Keempat keterampilan tersebut yaitu: menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Dari keempat keterampilan tersebut keterampilan berbicara merupakan keterampilan yang sangat sulit bagi siswa, padahal keterampilan berbicara sangat penting bagi siswa untuk berkomunikasi, menyatakan pikiran, gagasan, ide, dan perasaan.

Menurut hasil wawancara dengan 100 siswa pada tanggal 4 Desember 2020 untuk mengetahui kesulitan mengenai pembelajaran Bahasa Sunda peneliti mengajukan beberapa pertanyaan seputar pembelajaran Bahasa Sunda, mulai dari pembelajaran menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Karena dengan mengetahui kesulitan siswa, peneliti akan lebih mudah menentukan model pembelajaran yang akan dipergunakan dalam penelitian. Wawancara dilaksanakan dengan cara siswa memilih materi mana yang paling sulit diantara empat keterampilan berbahasa dan jelaskan apa alasannya. Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut: Menyimak: 9% siswa menjawab merasa kesulitan dalam hal menyimak, sementara yang lain memberi alasan bahwa mereka masih bisa mengerti dari apa yang mereka telah dengar. Berbicara: 66% siswa menjawab bahwa mereka sangat sulit untuk berbicara bahasa Sunda dengan alasan mereka bukan orang Sunda, takut bahasanya kasar, harus diterjemahkan dulu sebelum berbicara, dan tidak percaya diri. Membaca: hanya 6% siswa menjawab membaca, alasannya mereka masih bisa mengerti apa maksud dari bacaan yang mereka baca. Menulis: 19% siswa menjawab menulis, menulis merupakan urutan kedua tingkat kesulitan mereka. Pada pembelajaran ini mereka masih bisa mengatasinya dengan membuka kamus atau bertanya kepada orang lain.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dari keempat keterampilan berbahasa tersebut maka keterampilan berbicaralah yang paling sulit bagi siswa. Adapun Standar Kompetensi keterampilan berbicara untuk kelas IX-Dsesuai dengan Kurikulum dua ribu tigabelas (Kurtilas) adalah "Mampu berbicara untuk mengungkapkan pikiran, perasaan dan keinginan dalam bentuk

mengemukakan kritik, berpidato, menceritakan isi novel, bermain peran, dan dramatisasi/musikalisasi puisi”.

Kenyataan di lapangan tujuan “mampu berbicara” tersebut sulit untuk direalisasikan, sebagian besar siswa tidak mengerti dan tidak menyenangi pembelajaran bahasa Sunda. Ini adalah sebuah tantangan bagi peneliti, besar kemungkinan siswa merasa bosan dan tidak tertarik dengan model pembelajaran yang tidak inovatif dan kurang variatif, proses pembelajaran didominasi oleh guru, kurang memanfaatkan atau menggunakan media pembelajaran yang akhirnya pembelajaran tidak menarik, dan siswa menjadi pasif. Terbukti dari hasil ujian praktik berbicara bahasa Sunda tahun 2020-2021 adalah 65,50 masih dibawah KKM yaitu 70,00. Berpedoman dari hasil wawancara dan hasil ujian praktik tersebut, peneliti mencoba suatu cara agar siswa tertarik dan menyenangi pembelajaran berbicara terutama dalam hal bermain peran berdasarkan naskah drama.

Dalam pembelajaran bermain peran berdasarkan naskah drama banyak sekali manfaatnya, antara lain yaitu dapat menumbuhkan kreatifitas, lebih mengerti dan paham pribadi orang lain, percaya diri, melatih konsentrasi, berani tampil di depan orang banyak, dan dapat bekerja sama. Sedangkan keterampilan yang bisa dikembangkan diantaranya dapat memahami, menghayati, menghafal, berkomunikasi, dan bersosialisasi. Berdasarkan permasalahan di atas peneliti akan mengambil judul penelitian “Peningkatan Keterampilan Berbicara Bahasa Sunda melalui Pementasan Drama dengan Pembelajaran Kooperatif Model Permainan Nyusun Kalimah”.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (classroom action research) yang bertujuan untuk mendapatkan pemecahan masalah dalam praktik pendidikan dan pembelajaran di lapangan. Alur penelitian tindakan mengacu pada metode Kemmis dan Mc Taggart dalam Madya (1994: 25), tentang “the action research spiral” yang langkah- langkahnya meliputi perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi.

Untuk meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Sunda melalui pementasan drama peneliti perlu mengadakan rancangan tindakan yang mencakup hal-hal sebagai berikut:

1. Mempersiapkan rencana program pembelajaran yang meliputi: standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pembelajaran, strategi pembelajaran, sumber pembelajaran, dan penilaian.
2. Penyusunan rancangan pembelajaran.
3. Pembuatan instrumen penelitian dan pencapaian hasil belajar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Per Siklus

A. Siklus 1

Pada siklus pertama materinya yaitu bermain peran. Kegiatan diawali dengan menyanyikan lagu Sunda “Ayang-Ayang Gung” dilanjutkan dengan lagu Siapa yang Punya dan Cingcangkeling. Lagu Siapa yang Punya dan Cingcangkeling syairnya diubah menggunakan bahasa Sunda yang isinya untuk menumbuhkan rasa lebih memiliki bahasa Sunda dan ajakan untuk belajar bahasa Sunda. Kegiatan inti, yaitu siswa diberikan pengalaman langsung bermain peran mulai dari menyusun naskah sampai pementasannya di depan kelas. Setiap siswa dalam kelompok belajarnya harus berbicara dan berperan disertai dengan ekspresi yang sesuai dengan skenario, agar materi lebih mantap maka pembelajaran diulangi pada minggu berikutnya.

Berdasarkan data yang didapat bahwa, nilai <50 dan rentang nilai 50-60, dan keduanya menunjukkan nilai di bawah KKM di siklus pertama terlihat masih mendominasi, nilai di bawah KKM sebanyak 39 orang (66,67%) dan nilai di atas KKM hanya 6 orang (13,33%). Kemajuan perolehan nilai pada bermain peran kedua, dapat dilihat pada rentang nilai 70-80 dan rentang nilai 90-100 yang menunjukkan nilai di atas KKM mencapai 29 orang (64,44%) dan perolehan nilai di bawah KKM sebanyak 16 orang (35,56%). Karena pada siklus 1 perolehan nilai belum mencapai indikator keberhasilan maka penelitian akan dilanjutkan pada siklus 2.

1. **Bermain peran kesatu**

- a. Perolehan nilai di bawah KKM terdapat pada 2 rentang nilai yaitu di rentang nilai <50 sebanyak 17 orang (37,78%), dan di rentang nilai 50-60 sebanyak 22 orang (48,89%).
- b. Perolehan nilai di atas KKM terdapat pada 1 rentang nilai yaitu di rentang 70-80 sebanyak 6 orang (13,33%).

2. **Bermain peran kedua**

Pada bermain peran kedua ada peningkatan perolehan nilai dibanding bermain peran kesatu.

- a. Perolehan nilai di bawah KKM terdapat pada 2 rentang nilai yaitu di rentang nilai <50 sebanyak 6 orang (13,33%) dan di rentang nilai 50-60 sebanyak 10 orang (22,23%).
- b. Perolehan nilai di atas KKM terdapat pada 2 rentang nilai yaitu di rentang nilai 70-80 sebanyak 16 orang (35,57%) dan di rentang nilai 90-100 sebanyak 13 orang (28,90%).

B. Siklus 2

Pada siklus kedua dengan materi yang lebih sulit yaitu pementasan drama, pembelajaran akan dibagi pada 2 kegiatan, yang pertama yaitu penyusunan naskah drama. Pada tahap ini terlebih dahulu guru menjelaskan pengertian dan unsur-unsur pada drama. Kegiatan kedua yaitu pementasan drama. Pada pementasan drama siswa dituntut untuk lebih ekspresif bahkan para siswa sudah menggunakan properti dan kostum sesuai dengan skenario. Untuk lebih mengetahui sejauh mana perubahan yang terjadi pada siswa kelas IX setelah menggunakan model permainan nyusun kalimat.

1. **Penilaian Pementasan Drama**

Disiklus 2 untuk nilai <50 dan untuk rentang nilai 50-60 yang menunjukkan nilai di bawah KKM pada pementasan drama kesatu jumlahnya masih banyak. Jika dibandingkan dengan pementasan drama kedua untuk nilai di atas KKM terjadi peningkatan perolehan nilai yang baik sekali. Berikut akan dijelaskan uraian perolehan nilai pada siklus kedua.

2. **Pementasan drama kesatu.**

- a. Perolehan nilai di bawah KKM masih terdapat di 2 rentang nilai yaitu pada rentang nilai <50 sebanyak 9 orang (20,93%) dan pada rentang nilai 50-60 sebanyak 9 orang (20,93%).

- b. Perolehan nilai di atas KKM terdapat di 2 rentang nilai yaitu pada rentang nilai 70-80 sebanyak 12 orang (27,91%), dan pada rentang nilai 90-100 sebanyak 13 orang (30,23%).

3. Pementasan drama kedua.

Pada pementasan drama kedua di siklus dua terjadi peningkatan perolehan nilai yang baik sekali. Perolehan nilai di bawah KKM hanya 2 orang (4,76%), selebihnya memperoleh nilai di atas KKM yaitu pada rentang nilai 70-80 sebanyak 10 orang (23,81%), dan pada rentang nilai 90-100 sebanyak 30 orang (71,43%).

C. Tes Berbicara.

Tes berbicara merupakan puncak dari keberhasilan penelitian ini. Pada tes berbicara kedua terjadi perubahan perolehan nilai yang signifikan terhadap tes berbicara kesatu. Padahal materi tes berbicara kedua lebih sulit dari pada tes berbicara kesatu. Tes berbicara kesatu dengan materi hanya berupa ungkapan dialog yang pendek (terlampir), sedangkan tes berbicara kedua materinya lebih sulit yaitu bercerita sebuah pengalaman.

Penilaian Tes Berbicara

1. Tes berbicara kesatu.

Pada tes berbicara kesatu nilai <50 dan rentang nilai 50-60 yang menunjukkan perolehan nilai di bawah KKM sebanyak 19 orang (45,24%) dan terjadi penurunan drastis untuk nilai di bawah KKM pada tes berbicara kedua menjadi 5 orang (11,90%). Kemudian rentang nilai 70-80 dan rentang nilai 90-100 yang menunjukkan perolehan nilai di atas KKM sebanyak 26 orang (61,90%) naik tajam menjadi 37 orang (88,10%). Berikut adalah penguraiannya:

- a. Perolehan nilai di bawah KKM terdapat pada 2 rentang nilai yaitu pada rentang nilai <50 sebanyak 7 orang (15,55%) dan pada rentang nilai 50-60 sebanyak 12 orang (26,66%).
- b. Perolehan nilai di atas KKM terdapat pada 2 rentang nilai yaitu pada rentang nilai 70-80 sebanyak 11 orang (24,44%) dan pada rentang 90-100 sebanyak 15 orang (33,34%).

2. Tes berbicara kedua.

Pada tes berbicara kedua terjadi perubahan yang sangat baik sekali.

- a. Perolehan nilai di bawah KKM hanya 5 orang (11,90%).

- b. Perolehan nilai di atas KKM terdapat di 2 rentang nilai yaitu pada rentang nilai 70-80 sebanyak 14 orang (33,34%) dan pada rentang 90-100 sebanyak 23 orang (54,76%). Terjawab sudah bahwa pembelajaran kooperatif dengan menggunakan model permainan nyusun kalimah melalui pementasan drama dapat meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Sunda pada siswa kelas IX-D SMP Negeri 2 Darmaraja Kecamatan Darmaraja Kabupaten Sumedang.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dianalisis maka simpulan dari penelitian tindakan kelas ini yaitu: Penggunaan model permainan nyusun kalimah melalui pementasan drama tepat digunakan untuk pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Sunda pada siswa kelas IX-D SMP Negeri 2 Darmaraja Kecamatan Darmaraja Kabupaten Sumedang. Dengan penggunaan model permainan nyusun kalimah siswa mengalami sendiri penyusunan skenario bermain peran, skenario drama, dan pementasannya. Model permainan nyusun kalimah dapat dirasakan keberhasilannya karena dapat meningkatkan keterampilan berbicara dengan perincian sebagai berikut: Siklus 1 perolehan nilai di atas KKM mencapai 57,78%. Siklus 2 perolehan nilai di atas KKM mencapai 88,10%.

REFERENSI

- Akhadiyah, Sabarti, Maidar G Arsjad, dan Sakura H Ridwan. 1988. Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia. Jakarta: Erlangga.
- Arifin, Syamsir. 1987. Pedoman Penulisan Surat menyurat Indonesia. Padang: Angkasa Raya.
- Giati, Sri. 2000. Peningkatan Kemampuan Menulis Surat Resmi dengan Pendekatan Keterampilan Proses.
- Keraf, Gorys. 2002. Diksi dan Gaya Bahasa. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kustiawan, Nanang. 2003. Membuat Surat Dinas/ Resmi. Surabaya: Pustaka media.
- Hidayat, C., Rohyana, A., & Lengkana, A. S. (2022). Students' Perceptions Toward Practical Online Learning in Physical Education: A Case Study. *Kinestetik: Jurnal Ilmiah Pendidikan*

Jasmani, 6(2), 279–288.

Maulana, F., Lengkana, A. S., & Sudirjo, E. (2022). Teacher Interaction: A Qualitative Analysis Study in Assessment Learning. *JUARA: Jurnal Olahraga*, 7(3).

Muhtar, T., & Lengkana, A. S. (2019). *Pendidikan jasmani dan olahraga adaptif*. UPI Sumedang Press.

Mubarok, H., Dinangsit, D., & Lengkana, A. S. (2022). The Relationship Of Self Esteem And Physical Fitness To Learning Achievement In Jabal Toriq Boarding School Students. *JUARA: Jurnal Olahraga*, 7(3).

Muhaemin, I. A. (n.d.). MOTIVASI MASYARAKAT KOTA JAYAPURA DALAM AKTIVITAS OLAHRAGA PADA MASA PANDEMI COVID-19. *SPORTIVE: Journal Of Physical Education, Sport and Recreation*, 6(1), 51–60.

Muhtar, T., & Lengkana, A. S. (2019). *Pendidikan jasmani dan olahraga adaptif*. UPI Sumedang Press.

Mulya, G., & Lengkana, A. S. (2020). Pengaruh Kepercayaan Diri, Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Jasmani. *COMPETITOR: Jurnal Pendidikan Kepelatihan Olahraga*, 12(2), 83–94.

Nazir, M. (1983). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Pendidikan.

Perry, Martin. 2005. *Confidence boosters*. Jakarta: Gelora Aksara Pratama Prayitno. 1995. *Layanan Bimbingan dan konseling (Dasar dan profil)*. Padang : Ghalia Indonesia

Puspitasari, D. (2007) efektivitas layanan bimbingan kelompok dalam mengatasi Kepercayaan diri siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Banyubiru Kabupaten Semarang. Program Studi Bimbingan dan Konseling, Salatiga: FKIP – UKSW

Rachmalia, D. S., & Lengkana, A. S. (2022). PROFIL KONDISI FISIK ATLET BOLA VOLI PADA KLUB TECTONA KOTA BANDUNG. *Journal of SPORT (Sport, Physical Education, Organization, Recreation, and Training)*, 6(2).

Romlah, Tatiek. 2001. *Teori dan Praktik Bimbingan dan Konseling*. Malang: Universitas Negeri Malang

Santrock, J. 2003. *Adolescence perkembangan remaja*. Jakarta : Erlangga Sudartita, K .2011. *Efektivitas penggunaan teknik permainan dalam bimbingan*

Tariki, T., Lengkana, A. S., & Saputra, Y. M. (2023). The Influence of Inclusion and Guided



Discovery Teaching Style on Learning Results of Bottom Passing Volyball. *JUARA: Jurnal Olahraga*, 8(1).

Widjayana, L., Asmawi, M., Tangkudung, J., & Lengkana, A. S. (2022). Club Licencing Regulations (CLR) on Infrastructure Aspect in PSSI Bandung and Persib Bandung Football Club: An Evaluation Study. *Kinestetik: Jurnal Ilmiah Pendidikan Jasmani*, 6(3), 417-432.